

## KERONCONG DALAM KONTEKS IDENTITAS MUSIK PERIBADATAN GEREJA KRISTEN JAWI WETAN SIMOMULYO SURABAYA

Bima Restu Jiwandono  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [bima.19031@mhs.unesa.ac.id](mailto:bima.19031@mhs.unesa.ac.id)

### abstrak

Musik keroncong merupakan salah satu identitas bagi musik peribadatan gerejawi serta mempunyai peran penting didalam musik peribadatan gerejawi di GKJW Simomulyo Surabaya. Objek tersebut merupakan pokok pembahasan didalam penelitian. Sehingga objek penelitian ini sangat menarik untuk dibahas. Tujuan penelitian ini menuju pada fokus pembahasan peran musik keroncong terhadap peribadatan gerejawi, kesesuaian (estetika) musik keroncong, bentuk repertoar serta dampak musik keroncong terhadap jemaat gereja. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif melalui observasi langsung dengan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian ini musik keroncong mempunyai peran penting bagi elemen (muger) Musik Gereja, kesesuaian musik gereja terhadap liturgi gerejawi dan bentuk repertoar yang digunakan serta dampak musik keroncong terhadap kehadiran warga jemaat.

**Kata kunci:** Musik Keroncong, Identitas, Estetika, Gaya Musik Keroncong, Dampak Musik Keroncong Terhadap Jemaat Gereja.

### Abstract

Keroncong music is one of the identities of ecclesiastical worship music and has an important role in ecclesiastical worship music at the Jawi Wetan Christian Church (GKJW) of Simomulyo Surabaya. The object is the subject of discussion in this study. So that the object of this research is very interesting to discuss. The purpose of this study led to a focus of the musical role of keroncong to ecclesiastical worship, suitability of keroncong music, form repertoire and the impact of keroncong music on church congregation. This type of research uses descriptive qualitative through direct observation with semi-structured interviews and documentation. The results of this study showed a significant role for the element (muger) Church Music, the suitability of church music to the church liturgy and the form of the repertoire used, as well as the impact of music on the presence of church citizens.

**Keywords:** Keroncong Music, Identity, Aesthetics, The Style of Keroncong Music, The Influence of Keroncong Music on Church Congregations.

### PENDAHULUAN

Keroncong merupakan musik hiburan yang mempunyai ciri khas ke Indonesiaan dan memiliki nilai sejarah. Musik keroncong adalah musik yang unik, dan ciri khas musik tersebut sudah dikenal dan sering dilihat, baik penggunaan alat musik keroncong secara utuh maupun hanya menggunakan ukulele. Pada mulanya keroncong berawal dari musik yang dibawa pedagang dan pelaut portugis saat pertama

kali mereka tiba di nusantara mulai abad ke 16 M tahun 1500 (Update,2022) GKJW Simomulyo mempunyai iringan musik keroncong yang diterapkan dalam peribadatannya, dimana dalam musik iringan gereja penggunaan kidung-kidung yang dibawakan diaransemen kembali menjadi iringan musik keroncong. Terbentuknya serta masuknya musik keroncong Gereja Kristen Jawi Wetan

Simomulyo Surabaya pada awal dimulai oleh generasi pertama pada tahun (1998). Untuk musik keroncong sendiri Gereja Kristen Jawi Wetan Simomulyo mempunyai sudut pandang yang berbeda dari musik keroncong yang ada diluar GKJW Simomulyo dalam hal pengiringan ibadah serta pengisian pujian ibadah, penjelasan mengenai perbedaan antara pengiringan pengisian pujian yakni untuk pengiringan tim musik bertugas penuh terhadap iringan musik ibadah dari awal liturgi sampai akhir ibadah, akan tetapi beda halnya dengan pengisian pujian, pengisian pujian hanya menampilkan atau memainkan satu sampai dua lagu saja sesuai dengan yang telah di terapkan dengan liturgi ibadah. Di Gereja Kristen Jawi Wetan Simomulyo khususnya setelah peneliti mencari informasi yang akurat terutama dalam musik gereja, Saat ini Gereja GKJW khususnya yang ada di Surabaya yang masih aktif sampai saat ini untuk pengiringan musik peribadatan dengan menggunakan iringan musik keroncong untuk saat ini hanya ada di Gereja Kristen Jawi Wetan Simomulyo saja.

Musik yang diterapkan atau digunakan untuk tata cara kebaktian ibadah hingga saat ini masih menggunakan iringan musik keroncong dengan lagu kidung-kidung lagu-lagu rohani yang diaransemen ulang menjadi iringan musik keroncong yang dapat diterima oleh jema'at Gereja Kristen Jawi Wetan. Disisi lain, iringan pujian atau kidung-kidung yang digunakan tidak hanya menggunakan iringan keroncong asli, akan tetapi ada penambahan instrument piano keyboard sebagai pelengkap. Penggunaan iringan tersebut di atas sebagai topik pembahasan yang akan diuraikan yang di mana lebih terfokus pada estetika atau keindahan dan pembahasan mengenai identitas musik keroncong sebagai pengiringan peribadatan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Okfrido Suslian Kusuma tahun (2018) mahasiswa Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Jurusan Sosiologi yang membawakan judul “Komunitas Musik Malang Blues Colony (MBC) Dan Upaya Membangun Identitas Bermusik Di Kota Malang. Letak kerelevanan terletak pada pemahaman mengenai identitas musik keroncong sebagai musik pengiring peribadatan Gereja Kristen Jawi Wetan Simomulyo Surabaya. Dalam topik tersebut mempunyai keselarasan dalam materi yakni mengenai identitas musik keroncong tersebut dan masih eksisnya musik keroncong sebagai musik pengiring peribadatan terkhususnya di GKJW Simomulyo Surabaya.

Kemudian penelitian berikutnya Penelitian yang dilakukan Agus Budi Handoko tahun (2022) mahasiswa Institut Agama Kristen Palangka Raya yang berjudul “Estetika Musik Gereja Dalam Perspektif Estetika Musik dan Teologi Kristen. Letak kerelevanan terletak pada penelitian yakni untuk mengetahui peranan musik gereja yang dipadukan dengan penerapan musik keroncong terhadap tata peribadahan gerejawi di GKJW Simomulyo, yang berhubungan dengan tujuan musik, realitas musik, nilai-nilai intristik musik serta peranan bagi jemaat atau pendengar musik iringan ibadah.

Penelitian terdahulu lainnya yang relevan yakni Penelitian yang dilakukan oleh Jose William Simajuntak Tahun (2018) Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni berjudul “Tinjauan Estetika Dalam Karya Musik Momento Mori. Pada penelitian ini adapun hasil hasil yang relevan dalam materi peneliti yaitu, pentingnya tata kelola panggung saat pementasan iringan ibadah liturgi Gereja dengan musik keroncong. Hal

ini sangatlah penting dalam seni pentunjukan karena dari tata kelola panggung yang bagus akan menambah keestetikan penampilan musik tersebut dan warga jemaatpun dapat memberi apresiasi terhadap penampilan iringan ibadah tersebut

**METODE PENELITIAN** Dalam suatu penelitian perlu adanya jenis metode atau pendekatan yang perlu digunakan untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Jenis metode penelitian yang dapat diterapkan dalam penelitian ini yakni dengan metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan cara metode penumpulan data yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang dimana peneliti yang berperan sebagai instrument kunci serta pengumpul data yang telah di dapat dan juga penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan ketika peneliti melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang sifatnya alami.

Penelitian kualitatif sifatnya lebih mendasar dan bersifat naturalis atau bisa juga di sebut alami. Dan metode pendekatan kualitatif tidak bisa dilakukan disuatu ruangan contohnya seperti laboratorium akan tetapi pendekatan ini hanya bisa dilakukan di lapangan. Bogdan dan Taylor (1982) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek dan perilaku yang dapat di amati oleh peneliti (DR. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021)

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, pengumpulan data merupakan langkah awal dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan data yang sangat valid. Dalam penelitian ini atau topik yang diangkat oleh peneliti metode yang digunakan atau metode yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian

menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada teknik observasi peneliti tujuan melihat secara langsung seluruh proses kegiatan tim keroncong GKJW serta dapat bertemu tatap muka serta daring dengan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Harapan peneliti melalui observasi ini peneliti mendapatkan banyak informasi terkait seluruh kegiatan yang ada didalam pelayanan gerejawi. Dalam jenis penelitian observasi yang digunakan peneliti yakni non partisipatif agar peneliti lebih fokus pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap seluruh proses kegiatan tanpa keikut serta-an dalam kegiatan

Wawancara merupakan proses pengumpulan atau pencarian informasi yang komunikatif dengan cara menanyakan suatu permasalahan atau topik dan menjawab seluruh pertanyaan yang telah dilontarkan oleh peneliti. Tektik wawancara sering dilakukan oleh para peneliti yakni wawancara juga dapat dilakukan melalui online atau daring. Dengan teknik wawancara tersebut dilakukan dengan cara tatap muka langsung dengan sumber yang dituju, agar peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih jelas dan bisa melihat berbagai fenomena yang terjadi ditempat penelitian dan juga dapat wawancara melalui online atau daring. Ketika melakukan wawancara yang paling penting dan utama adalah peneliti wajib mencatat informasi yang didapat dari sumber yang dituju. Kemudian pada teknik wawancara yang dilakukan peneliti yakni agar mendapat jawaban seputar peranan musik keroncong di dalam peribadahan gereja serta tanggapan seluruh komponen gereja terhadap iringan musik keroncong ketika mengiringi jalannya ibadah. Kegiatan wawancara ini harapannya dapat memenuhi data yang tidak didapat hanya sekedar diamati menggunakan teknik observasi, melainkan juga dapat melalui tanya jawab kepada sumber atau narasumber dilokasi penelitian. Jenis teknik wawancara yang

dipakai atau digunakan oleh peneliti yakni wawancara semi terstruktur.

Menurut Sugiyono pada jurnal Salma, validitas adalah sebagian dari serangkaian bentuk ketepatan atas derajat dalam suatu variabel penelitian yang menghubungkan antara proses penelitian dengan menggunakan berbagai data yang didapat atau laporkan oleh seorang peneliti (Salmaa, 2022).

Dalam penelitian validitas data memerlukan uji kredibilitas terhadap suatu penelitian. Peneliti menguji kredibilitas dengan menggunakan metode triangulasi. Istilah kata triangulasi mengacu pada kombinasi dari beberapa metode yang berbeda dalam mempelajari fenomena tertentu. Ada beberapa macam teknik triangulasi yakni ada tiga macam yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Pada proses reduksi data, data yang didapat atau diperoleh berupa video hasil wawancara dan berupa repertoar. Data tersebut sangat diperlukan untuk mendukung hasil dari pada penelitian ini. Untuk proses penyajian data menurut (Sugiyono, 2016) Didalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya". Dalam penyajian data urutan pelaksanaan yakni kesesuaian liturgi pujian gereja dengan aransemen musik keroncong. Sehingga seluruh data yang telah didapat akan disajikan dalam bentuk uraian-uraian teks serta pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti. Kemudian untuk langkah terakhir yakni penarikan kesimpulan, pada langkah berikutnya yakni menarik kesimpulan yang sifatnya masih sementara dan masih dapat berubah-ubah jika tidak ditemukannya data pendukung yang kuat untuk melengkapi penelitian selanjutnya. Lalu data akan disajikan dalam sistem yang teratur dan lebih terperinci, serta peneliti harus menarik kesimpulan dan memverifikasi data, untuk memudahkan

pemahaman, dan juga peneliti memaparkan hasil analisis dan menyimpulkannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **MUSIK KERONCONG**

Keroncong adalah salah satu kekayaan seni peninggalan nenek moyang dalam cabang seni pertunjukan (Bangkit, 2019)

"Musik keroncong lahir dan dikenal sekitar abad ke-16, pada saat pedagang portugis datang ke Indonesia. Jacob Quico, yang merupakan salah satu pimpinan keroncong di tugu Jakarta yang juga keturunan bangsa Portugis, yang pernah mengatakan bahwa musik keroncong telah di rintis oleh bangsa Portugis yang berada di Betawi sekitar tahun 1700-an. Pada mulanya keroncong dimainkan para pemuda untuk menggoda para gadis, akan tetapi dengan berjalannya waktu musik keroncong mengala mi perkembangan, baik dari sisi musikologis maupun sosialnya yang bisa saja terlepas dari sejarah masa silam. (Antonius Rapika Bangkit, 2019)

### **GAYA MUSIK KERONCONG**

. Musik keroncong sendiri merupakan musik khas Indonesia yang dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang mengenali dan paham tentang musik.

Pada umumnya musik keroncong mempunyai (3) tiga macam gaya atau pembawaan, yaitu pembawaan keroncong gaya lama, pembawaan keroncong gaya Surakarta (Solo), dan pembawaan keroncong gaya Jakarta.(Zandra, 2019)

Konteks pembahasan ini menyesuaikan dengan perkembangan musik keroncong dan tuntutan jaman, sehingga permainan musik keroncong yang ada di Gereja Kristen Jawi Wetan Simomulyo bervariasi, dapat menggunakan genre keroncong asli dengan gaya langgam jawa dan juga menggunakan aransemen keroncong modern yang menggunakan pujian kidung jemaat kemudian diaransemen menjadi keroncong modern.

## **IDENTITAS**

Identitas dalam pengertian umum seperti yang telah diketahui merupakan tanda atau ciri yang dapat menggambarkan suatu kelompok atau seseorang. Identitas diri terbentuk oleh kemampuan untuk mempertahankan narasi terkait diri sendiri, sehingga membentuk suatu perasaan secara terus menerus mengenai adanya kontinuitas biografi. Identitas juga terbentuk dari seberapa konsistensi suatu kelompok tersebut atau seseorang agar ciri tersebut mampu bertahan hingga saat ini, untuk membedakan satu dengan yang lainnya (Marshal, 2014)

Menurut pialang (2002:8) dalam (Andini, Sukmayadi, & Supiarza, 2021) menjelaskan bahwa identitas dibagi menjadi dua sudut pandang. Dari sudut pandang pertama, identitas dapat dipandang sebagai sesuatu yang bersifat historis atau melampaui sejarah dan sesuatu yang berlangsung dalam sebuah kontinuitas waktu dan ruang. Kemudian sudut pandang yang ke dua, identitas dapat dipandang sebagai suatu proses “menjadi” yang dimana merupakan salah satu mata rantai yang terus menerus sebagai sebuah rentang rentang sejarah yang sebagaimana dikatakan oleh Michael Foucault, identitas dapat dibentuk berdasarkan mata rantai keterputusan melalui rantai kontinuitas, yang artinya identitas tidak hanya berorientasi pada masa lalu yang bersifat primordial atau warisan budaya namun dapat juga berorientasi kedepan atau kreativitas perubahan budaya.

Dikutip dari disertasi Okfrido Suslian Kusuma Komunitas Malang Blues Colony (MBC) dan Upaya Membangun Identitas Musik di Kota Malang. Identitas budaya menurut Stuart Hall (1990: 223) dalam artikel “Identitas Budaya dan Diaspora”, yang mengartikan identitas sebagai budaya umum orang-orang yang memiliki sejarah dan asal yang sama. Definisi lain dari “identitas” lebih dapat dilihat sebagai proses dan menjadi mata

rantai perubahan yang berkesinambungan. Dan juga sebagai sebuah episode sejarah yang didasarkan pada rantai pemutusan daripada rantai kesinambungan sejarah, menurut Michael Faulcault. (KUSUMA, 2018)

Identitas juga terus berubah dari waktu ke waktu. Formasi ini terus berpengaruh dari waktu ke waktu, sehingga identitas ini kemudian diterima secara luas oleh sebagian besar masyarakat.

Identitas budaya merupakan milik dan kebanggaan budaya setiap orang dalam kehidupan bersama. Identitas atau ciri khas setiap budaya sudah melekat dan tidak dapat diubah lagi. Pembentukan identitas budaya meliputi sejarah, bahasa, kepercayaan, pemikiran, agama, dan hubungan sosial yang berkembang membentuk identitas tiap individu. Identitas juga terbentuk melalui budaya masing-masing, sehingga setiap kelompok budaya memiliki tatanan tersendiri yang membentuk suatu individu. Dalam “Keroncong Dalam Konteks Identitas Musik Peribadatan GKJW Simomulyo Surabaya” akan dibahas mengenai ciri khas musik keroncong melalui identitas budaya yang terdapat pada GKJW Simomulyo Surabaya

## **TERBENTUKNYA IDENTITAS MUSIK KERONCONG GKJW SIMOMULYO SEBAGAI MUSIK PERIBADATAN GEREJAWI**

Awal mulanya musik pengiring yang ada di GKJW Simomulyo hanya ada musik piano organ dan gamelan jawa atau karawitan tidak seperti GKJW Mojowarno yang tidak memperbolehkan musik pengiring selain piano organ dan gamelan, akan tetapi GKJW Simomulyo memperbolehkan adanya musik iringan selain piano organ dan gamelan atau karawitan salah satunya dengan iringan musik keroncong. Majelis ketua bidang teologia pun menyetujui adanya musik keroncong sebagai iringan peribadatan dengan alasan kuat iringan musik keroncong tersebut telah menyesuaikan dengan liturgi ibadah lalu Iringan musik

keroncong juga bisa menyesuaikan dengan lagu-lagu pujian yang sudah ada yakni lagu pujian dari kidung jemaat, kidung pasamuan Kristen dan lagu-lagu pop rohani. Terlepas dari jenis puji-pujiannya musik keroncong juga sesuai dengan kultur gereja yakni kultur jawanya yang sangat kental terutama Gereja Kristen Jawi Wetan maka dari itu musik keroncong dapat diterima oleh warga jemaat, karena dengan pujian yang diiringi menggunakan alunan musik keroncong warga jemaatpun dapat bersukacita dan bisa mengikuti ibadah dengan baik dan khusuk dan peribadatanpun menjadi khidmat. Maka dari itu pemuda-pemudi gereja ingin musik keroncong menjadi bagian dari elemen musik gereja sebagai iringan peribadatan liturgi ibadah. Itulah yang menjadi identitas tersendiri bagi pengiringan musik gereja itu sendiri terutama dalam pengiringan musik keroncong sebagai pengiring peribadatan gerejawi. Pada dasarnya Gereja Kristen Jawi wetan sendiri merupakan gereja yang masih memegang teguh kaidah-kaidah jawa contoh dengan puji-pujian dengan bahasa jawa lalu tak jarang pengiringan musiknyapun masih menggunakan karawitan atau gamelan jawa untuk pengiringan liturgi ibadah sama halnya yang didapat peneliti diatas pada bab 1, akan tetapi pada pembahasan ini musik keroncong menjadi point khusus atau point penting untuk dibahas.

### **FAKTOR PEMBENTUK IDENTITAS MUSIK KERONCONG GKJW SIMOMULYO SURABAYA**

Identitas merupakan ciri dari seseorang yang berkaitan dengan tanda yang dapat dibedakan dengan dengan kelompok ataupun individu. identitas budaya dan identitas kelompok juga terbentuk dalam penelitian ini yakni musik keroncong sebagai musik peribadatan gerejawi. Musik keroncong dapat diterima dan mendapatkan legalitas sebagai musik peribadatan yang bertempat di GKJW Simomulyo Surabaya Berikut fakto-faktor pembentuk identitas musik keroncong:

#### **a. Kreativitas**

Setiap individu seseorang mempunyai kreativitas yang beragam salah satunya faktor kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta. Kreativitas yang ada pada musik keroncong GKJW Simomulyo yakni mempunyai pemuda-pemudi Gereja mengawinkan atau menggabungkan berbagai gaya irama keroncong dan teknik-teknik keroncong dengan menyesuaikan liturgi peribadatan serta menyesuaikan lagu-lagu atau pujian yang dibawakan didalam peribadatan yakni dengan pujian dari kidung jemaat, kidung pasamuan Kristen ataupun puji-pujian rohani penggabungan ini dilakukan sebagai bentuk upaya penggabungan budaya local (musik keroncong) dengan musik gerejawi yang dimana musik keroncong tersebut mampu menjadi musik pengiring peribadatan gerejawi. Hal tersebut merupakan salah satu peran penting sebagai faktor pendukung dari sudut pandang kreativitas yang dimiliki setiap anggota tim musik keroncong GKJW Simomulyo Surabaya.

#### **b. Kekompakan antar tim keroncong**

Dalam sebuah tim perlu adanya kekompakan sebagai espek pendukung awet atau lestarinya sebuah tim keroncong tersebut dari aspek pelayanan peribadatan gerejawi. Tanpa adanya kemistri serta kekompakan dalam sebuah tim atau kelompok, tim tersebut tidak bisa berjalan dengan baik. Maka dari itu perlunya ada kekompakan dalam sebuah tim agar kegiatan dalam segi apapun pada saat perform, latihan rutin sampai pelayanan peribadatan.

#### **c. Kesenangan atau gembira (*pleasure and fun*)**

Pada unsur kesenangan dapat digunakan untuk memahami unsur kesenangan anggota tim musik keroncong yang mampu mengimplementasikan unsur budaya ke dalam musik gerejawi sebagai peribadatan. Kesenangan tersebut melahirkan contoh-contoh kreativitas pada saat tim musik keroncong menggabungkan

atau mengawinkan puji-pujian rohani dari kidung jemaat dan kidung pasamuan Kristen pop rohani. kemudian munculnya musik keroncong tepatnya berada di GKJW Simomulyo dapat dipandang sebagai upaya penerapan atau pengimplementasian unsur budaya terhadap unsur religi khususnya musik gerejawi. Maka dari itulah unsur-unsur yang dapat dihasilkan melalui unsur kesenangan.

## ESTETIKA

Asal-usul estetika berasal dari *aesthetika* (kata kerja Yunani (*aisthanomai*), yang artinya: “mencerap” (sesuatu dengan panca indera). Maka dari itu kata benda substantif yang terbentuk dari dasar kata kerja yaitu *aesthetis*, yang berarti suatu cerapan dengan panca indera, akan tetapi berarti dalam bahasa Yunani suatu pengalaman, perasaan, pandangan (intuisi kontemplasi).

Kesimpulan yang dapat ditarik yakni meyakinkan bahwa kata dasar *aesthetika* (bahasa Yunani) belum terdapat suatu hubungan langsung dengan pengalaman keindahan. Maka tidak heran ketika pertama kali dipakai oleh ilmu pengetahuan modern, kata estetika belum dibatasi dengan pengalaman keindahan. (Sunarto, 2016).

Definisi estetika yang memuat proses estetis disampaikan oleh Mandoki dalam *everyday aesthetics*. Menurutnya “Estetika merupakan studi tentang proses estetis” untuk melengkapi definisi tersebut, ia mendefinisikan estetis sebagai “suatu proses yang dialami subjek sebagai makhluk hidup ketika membuka dan menerima dunia” akan tetapi definisi tersebut tidak memenuhi khaidah pendefinisian karena menggunakan bagian kata, atau unsur kata, yang didefinisikan yakni estetis. Dalam “Keroncong Dalam Konteks Identitas Musik peribadatan Gereja Kristen Jawi Wetan Simomulyo Surabaya” akan dibahas mengenai identitas dan estetika penerapan musik gereja.

## ESTETIKA MUSIK KERONCONG DALAM PENGIRINGAN LITURGI

## PUJIAN PERIBADATAN GKJW SIMOMULYO SURABAYA

Pembahasan mengenai estetika dalam bermusik merupakan pokok pembahasannya dan penelitian yang telah didapat oleh peneliti. Estetika sendiri merupakan suatu keindahan terutama pada keindahan musik, menurut (S.J, Waesberghe, 2016) menyatakan bahwa Estetika memaparkan mengenai esensi atau intisari keindahan dan mengenai pengalaman keindahan.

Menurut Antonius ketua tim keroncong mengatakan “musik merupakan jiwa dan detak jantung didalam iman kekristenan, tanpa adanya musik atau pujian tidak ada gereja dan hanya mengandalkan Doa dan firman”. Dalam pembahasan mengenai unsur estetika yang terdapat pada musik keroncong tepatnya di GKJW Simomulyo mempunyai sudut pandang estetis tersendiri terutama mengenai kesesuaian iringan musik keroncong terhadap peribadatan ibadah serta mempunyai sudut pandang wujud dari pelayanan dan penyembahan kepada tuhan. Terutama dari sudut pandang tim musik keroncong yang dimana mereka mampu menyesuaikan serta beradaptasi terhadap notasi-notasi liturgi gereja dari kidung-kidung gerejawi yakni pujian kidung jemaat, kidung pasamuan Kristen dan pujian rohani lain, dapat diketahui bahwa lagu atau pujian dari KJ dan KPR notasi-notasinya tidak ada di struktur musik keroncong, akan tetapi tim musik keroncong GKJW Simomulyo mampu untuk mengawinkan atau menerapkan struktur musik keroncong masuk kedalam struktur notasi-notasi musik gerejawi seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka dari itu peneliti melihat melalui sudut pandang estetika musik keroncong itu sendiri sangatlah menarik karena mampu menjadikan musik keroncong sebagai musik pengiring peribadatan gerejawi tepatnya berada di GKJW Simomulyo Surabaya

## JENIS IRAMA KERONCONG

(Drs. Soeharto AH,1996) (Barasa, 2017)Jenis-jenis irama keroncong yang

telah berkembang seperti keroncong asli, stambul dan langgam memiliki irama baku, setelah itu para seniman Indonesia telah membentuk dan menyepakati suatu irama pokok untuk lagu keroncong yang bisa juga disebut "Baku irama keroncong"



(sumber: Drs. Soeharto AH dkk)

a. Jenis irama musik keroncong langgam

Irama langgam merupakan irama keroncong yang baku serta gaya lama. Yang mempunyai irama keroncong umumnya 4/4 serta terdiri dari 32 Bar yang terbagi dalam 4 bagian, yakni bagian A diperuntukan bait yang pertama, bagian A diperuntukan bait kedua, lalu bagian B bisa digunakan untuk bait refrain lalu menuju ke bagian A digunakan untuk bait terakhir

b. Keroncong asli I

Keroncong asli I memiliki Baku Irama Keroncong yang mempunyai 4/4 dan terdiri dari 14 bar yang dibagi menjadi dua bagian, yakni bagian A sama dengan 10 bar disebut angkatan lalu bagian B sama dengan 4 bar disebut senggakan, yang umumnya lirik lagunya berupa pantun. Pembawaan permainan keroncongnya dimainkan 2 x 14 bar. Salah satu contoh lagu keroncong asli I yakni lagu keroncong kemayoran.

c. Keroncong Asli II

Keroncong asli II memiliki Baku Irama Keroncong yang umumnya mempunyai irama 4/4 dan terdiri dari 28 Bar yang terbagi menjadi dua bagian yakni bagian A disebut angkatan memiliki 20 Bar dan bagian B disebut senggakan memiliki 8 Bar. Lirik dapat berupa pantun ataupun syair, lalu untuk pembawaannya jika menggunakan pantun biasa dimainkan 2 x 28 Bar tetapi

jika berupa sya'ir bisa dimainkan dengan bebas dengan contoh lagu KR. SENANDUNG NUSANTARA dengan pola

I ... I ... V ... V ...  
II ... II ... V ... V ...  
V ... V ... IV ... IV ...  
IV ... IV . V . I ... I ...  
V ... V ... I ... IV . V .  
I ... IV . V . I ... I ...  
V ... V ... I ... I ... Coda

d. Stambul I

Stambul I memiliki bentuk irama Baku Irama Keroncong dan mempunyai irama 4/4 dan memiliki susunan Bar terdiri dari 8 Bar. Lirik atau kata-katanya berupa pantun yang terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama yakni bagian A merupakan kulitnya dan pada bagian B merupakan isinya, lalu untuk pembawaannya biasa dinyanyikan 2 x 8 Bar sama dengan 16 Bar dengan contoh lagu STB. I SI JAMPANG dengan pola

IV ... IV ... I ... I ...  
V ... V ... I ... I ...  
IV ... IV ... I ... I ...  
V ... V ... I ... I ... Coda

e. Stambul II

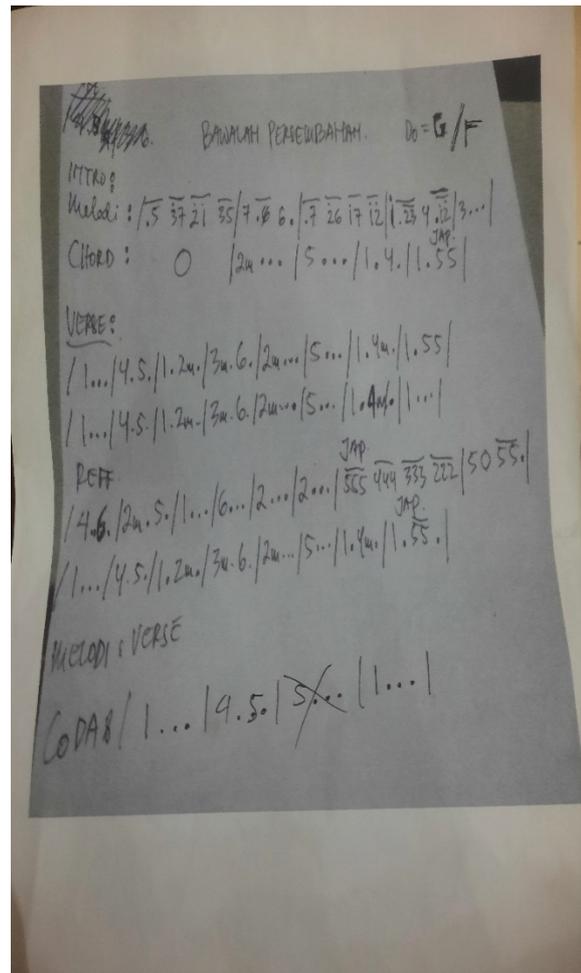
Stambul II memiliki Baku Irama Keroncong dan mempunyai irama 4/4 dan memiliki susunan Bar 16 Bar terbagi dalam 2 bagian yaitu bagian A dan bagian B. lirik atau kata-kata berupa pantun atau syair dengan pembawaan pantun menggunakan 2 x 16 Bar, melainkan jika menggunakan syair pembawaannya bebas, contoh lagu STB. II LAMBANG KEHIDUPAN

IV ... IV ... IV ... IV . V .  
I ... IV . V . I ... I ...  
V ... V ... V ... V ...  
I ... IV . V . I ... I ...

2 X 16 B irama seperti contoh diatas lalu masuk Coda.

**BENTUK REPERTOAR DAN DAMPAK MUSIK KERONCONG TERHADAP KEHADIRAN JEMAAT**

Merujuk pada pujian yang dibawakan sebagai iringan musik keroncong bermacam-macam yakni ada beberapa jenis peribadatan, untuk jenis musik peribadahan hari minggu atau umum iringan musik keroncong yang digunakan mengikuti aturan liturgi yang sudah ada dengan menggunakan kidung jemaat ataupun kidung pasamuhan Kristen, akan tetapi jika peribadatan perayaan biasa menggunakan lagu-lagu atau pujian pop rohani dan lagu-lagu rohani yang umum. Pada pembahasan ini salah satu contoh pujian yang digunakan untuk pengiringan ibadah, yakni pada saat persembahan berlangsung. Pujian yang dibawakan oleh tim musik keroncong sebagai pengiringan lagu persembahan berjudul “Bawalah Persembahan” dengan irama langgam dan menggunakan gaya Surakarta/Solo. Notasi yang dipakai untuk berlatih menggunakan notasi angka. Berikut penjelasan irama langgam dan gaya Solo yang diterapkan pada pujian ibadah persembahan yang berjudul “Bawalah Persembahan”.



Sumber: dokumentasi peneliti

### BENTUK NOTASI PADA LAGU YANG DITULIS ULANG “BAWALAH PERSEMBAHAN”

**BERIKUT BENTUK NOTASI ASLI  
OLEH TIM KERONCONG GKJW  
SIMOMULYO BERJUDUL  
“BAWALAH PERSEMBAHAN”**

BAWALAH PERSEMBAHAN

DO= G/F  
4/4

Intro

Melodi: |. 5̣ 5̣ 7̣ 2̣ 1̣ | 7̣ . 8̣ 6̣ . | 2̣ 6̣ 1̣ 7̣ 1̣ 2̣ | 1̣ . 2̣ 3̣ 4̣ 1̣ 2̣ | 3̣ . . . |

Chord: | 0 | 2m . . . | 5 . . . | 1 . 4 . | 1.55 |

VERSE: | 1 . . . | 4. 5. | 1. 2m. | 3m. 6. | 2m . . . | 5 . . . | 1. 4m. | 1. 55 |

| 1 . . . | 4. 5. | 1. 2m. | 3m. 6. | 2m . . . | 5 . . . | 1. 4m. | 1 . . . |

REF: | 4 . 6. | 2m. 5. | 1 . . . | 6 . . . | 2 . . . | 2 . . . | 555 444 333 222 |

| 5055. | 1 . . . | 4. 5. | 1. 2m | 3m. 6. | 2m . . . | 1. 4m | 1. 55. |

MELODI+VERSE: | 05 3 4 5 1 2 4 | 3. 2 1 07 | 2. 1 7 1. 61 5 . . . | 05

4 5 6 7 1 1 | 2 . 1 7. | 07 1 7 6 1 7 2 | 5 . . . |

CODA/OVERGANG: | 1 . . . | 4. 5. | 1 . . . |

### DAMPAK MUSIK KERONCONG TERHADAP KEHADIRAN JEMAAT

Dampak sendiri dapat diartikan sebagai pengaruh dari suatu tindakan yang dimana dampak atau pengaruh tersebut dapat mendatangkan akibat baik (positif) maupun buruk (negatif) (ELVIANI, 2017). Sedangkan (Fardani 2012:6) dalam (Agustina & Octaviani, 2016) mengatakan bahwa dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh dari apa yang terjadi karena adanya sesuatu hal.

Disini pengaruh dampak yang dimaksud adalah akibat dari apa yang terjadi pada masyarakat atau kelompok, bisa terjadi karena suatu kejadian yang dapat mempengaruhi kelompok atau hal lain didalam kelompok atau masyarakat.

Teori tersebut mempunyai relevansi terhadap pembahasan dampak musik keroncong terhadap jemaat gereja.

Setelah diawalinya pengiringan musik keroncong di Gereja Kristen Jawi Wetan Simomulyo sejak tahun 1998 musik keroncong merupakan salah satu iringan peribadatan yang primadona bagi warga jemaat hingga pada akhirnya pandemi Covid 19 seluruh kegiatan yang ada gereja berhenti total untuk dilakukan kegiatan di lokasi gereja, termasuk musik keroncong GKJW Simomulyo dalam kegiatan apapun,

mulai dari latihan rutin, perform pengiringan peribadatan hingga kegiatan pelayanan diluar gereja GKJW Simomulyo kegiatan beribadah dilakukan secara daring. Hal itu menjadikan warga jemaat mempunyai kerinduan beribadah secara langsung di gereja. kemudian setelah peneliti mewawancarai Bapak Pendeta Galuh yang merupakan Pendeta GKJW Simomulyo mengatakan “musik keroncong sangat berpengaruh dan berdampak karena didalam peribadatan ada yang diiringi dengan musik keroncong Pendeta Galuh bisa mengatakan warga jemaat yang hadir ketika dengan iringan musik keroncong lebih banyak mengapa demikian? Yang pertama musik keroncong sudah identik dengan GKJW khususnya GKJW Simomulyo, bahkan sebelum pandemi berlangsung Pendeta galuh mendengar cerita bahwa GKJW Simomulyo mempunyai grup keroncong, pada akhirnya muncul pandemi covid-19 musik keroncong yang ada di GKJW Simomulyo sudah tidak aktif. Kemudian dengan hadirnya kembali musik keroncong di Gereja atau grup keroncong yang mengiringi ibadah dapat menjadi daya Tarik tersendiri bagi warga jemaat yang memang tertarik dan suka terhadap musik keroncong, dan juga di kidung kita seperti kidung jemaat, kidung pasamuhan keristen, kidung pasamuhan jawa serta lagu-lagu rohani yang lain jika dimainkan dengan iringan musik keroncong rasanya seperti “*mak nyess*” benar-benar dapat meresap kedalam hati dan dapat memuji dan memuliakan nama tuhan dengan khidmat”. Sama halnya juga dengan yang dikatakan Majelis jemaat ketua bidang *Teologia* Bapak Petrus mengatakan “mengenai kehadiran sangat berdampak dikarenakan pada saat itu kondisi yang sangat tidak memungkinkan untuk beribadah langsung di gereja dikarenakan pandemi covid-19, lalu setelah pandemi berakhir musik keroncong kembali muncul dan bergiat didalam pelayanan ibadah gerejawi maka kehadiran warga jemaat Simomulyo sangat meningkat baik. Jadi

kehadiran kembali musik keroncong di GKJW Simomulyo ini memiliki dampak yang sangat baik terhadap kehadiran warga jemaat didalam beribadah”. Dapat dilihat dari fenomena tersebut musik keroncong mempunyai dampak yang sangat berpengaruh dalam peribadatan gerejawi serta kehadiran warga jemaat dalam beribadah.

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan kesimpulan yakni sebagai berikut

Musik keroncong merupakan suatu elemen penting dalam tatanan musik gereja tidak terlepas dari identitas musik keroncong yang sangat berperan penting dalam peribadatan di Gereja Kristen Jawi Wetan Simomulyo Surabaya. Jenis-jenis musik instrument pengiring ibadah di GKJW Simomulyo sangat beragam dari yang paling awal yakni piano organ dan gamelan/karawitan, kulintang hingga munculnya musik keroncong sebagai musik pengiring peribadatan. Munculnya musik keroncong di GKJW Simomulyo menjadi identitas tersendiri bagi gereja, karena banyaknya faktor-faktor pendukung untuk memunculkan identitas musik keroncong di GKJW Simomulyo yakni struktur gerejawi seperti majelis jemaat memperbolehkan adanya musik keroncong sebagai musik pengiring ibadah, dan juga para personil tim musik keroncong yang didominasi para pemuda-pemudi gereja sehingga mampu melestarikan musik keroncong gereja dan satu-satunya gereja yang masih melestarikan musik keroncong sebagai musik pengiring peribadatan hanya GKJW Simomulyo saat ini dan masih banyak faktor pendukung kuat mengenai identitas musik keroncong dalam peribadatan Gereja Kristen Jawi Wetan Simomulyo. Tidak hanya dilihat dari sudut pandang identitas, namun juga dapat dilihat dari aspek atau sudut pandang estetika yakni mempunyai tim musik keroncong menyesuaikan kaidah-kaidah keroncong dengan aturan liturgi

peribadatan dengan mengaransemen ulang kidung-kidung gereja masuk kedalam aransmen bentuk keroncong, selain itu juga terdapat beberapa modifikasi instrument modern. Demikian kesimpulan mengenai musik keroncong sebagai identitas musik peribadatan Gereja Kristen Jawi Wetan Simomulyo, kesimpulan tersebut didapat peneliti melalui penelitian yang telah lakukan peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. F., & Octaviani, R. (2016). ANAALISIS DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KAWASAN MIX USE DI KECAMATAN JABON. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 4, 155.
- Andini, M., Sukmayadi, Y., & Supiarza, H. (2021). SUMELEH, SEMELEH: SIGNIFIKASI ESTETIKA KERONCONG GAYA SOLO. *SWARA-Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 1, 16.
- Antonius Rapika Bangkit. (2019). *Keroncong Gadhon* (1st ed.). Yogyakarta: Art Musik Today.
- Bangkit, A. R. (2019). *Keroncong Ghadon* (1st ed.). Yogyakarta: Art Musik Today.
- Barasa, R. (2017). Fungsi dan teknik permainan cuk pada musik keroncong asli, 20.
- DR. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. s. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. syakir Media Press.
- ELVIANI, D. (2017). *DAMPAK SOSIAL PROGRAM CAMPUS SOSIAL RESPONSIBILITY DI KECAMATAN SEMAMPIR KOTA SURABAYA*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- KUSUMA, O. S. (2018). Komunitas Musik Malang Blues Colony (MBC) Dan Upaya Membangun Identitas Bermusik Di Kota Malang, 11–12.

- Marshal, A. (2014). IDENTITAS MUSIK DALAM INDIE LABEL STUDI KASUS BAND WHITE SHOES AND THE COUPLES COMPANY Oleh STUDI KASUS BAND WHITE SHOES AND THE COUPLES Oleh Aurelia Marshal. *Digilib.Isi.Ac.Id*, 63.
- S.J, Waesberghe, F. . S. van. (2016). *ESTETIKA MUSIK*. (Sunarto, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta.
- Salmaa. (2022). Validitas Data Penelitian: Pengertian, Metode, dan Contoh Lengkapnya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Bandung: ALFABETA.
- Sunarto. (2016). *Estetika Musik* (1st ed.). Yogyakarta: Thafa Media.
- Update, B. (2022). Pengertian dan Ciri-ciri Musik Keroncong.
- Zandra, R. A. (2019). KERONCONG GAYA KEEMPAT (KAJIAN BENTUK DAN GAYA PENYAJIAN) Rully Aprilia Zandra, 4(1), 42–47.